

Upacara Pernikahan di Jawa

Upacara-Upacara, Simbolisme, dan Perbedaan Daerah di Pulau Jawa

Rebecca Adams
ACICIS 2001

Fakultas FISIP
Universitas Muhammadiyah
Malang, Jawa Timur

Upacara Pernikahan di Jawa

Upacara-Upacara, Simbolisme, dan Perbedaan Daerah di Pulau Jawa

Rebecca Adams
ACICIS 2001

Fakultas FISIP
Universitas Muhammadiyah
Malang, Jawa Timur

DAFTAR ISI

ABSTRAK	3
PENDAHULUAN	
Latar Belakang Penelitian	9
Fokus Penelitian	9
Tujuan Penelitian	9
Metode Penelitian	9
BAB I – PELAMARAN	
Nontoni	10
Nglamar	10
Srah-srahan	11
Ngeuyeuk Seureuh	13
BAB II – PERSIAPAN	
Penentuan Hari	15
Tarub	15
Sesaji	17
Pingintan	17
Rias Pengantin	17
Paes	18
Rambut Pengantin	19
Busana	20
Perhiasan	21
BAB III – UPACARA SEBELUM PERNIKAHAN	
Siraman	22
Pemecahan Kendhi	23
Menanam Rambut	23
Penjualan Dawet	24
Meratus Rambut	25
Upacara Ngerik	25
Malam Midodareni	26
Kembar Mayang	26
Upacara Langkahan	27
BAB IV – UPACARA PERNIKAHAN	
Akad Nikah	28
Upacara Panggih	30
RESEPSI	35
PENUTUP	35
DAFTAR WAWANCARA	36
DAFTAR PUSTAKA	37

ABSTRAK

Pendahuluan

Penelitian saya mengenai upacara pernikahan di pulau Jawa. Pertama kali saya melihat upacara pernikahan Jawa saya terkejut pada kerumitan dan sangat tertarik pada makna atau simbolisme di dalam upacara dan perlengkapannya.

Kini adat istiadat menjadi kurang penting dalam kehidupan modern dan upacara pernikahan adat makin jarang dilakukan. Padahal pernikahan adalah peristiwa yang sangat penting dalam kehidupan seseorang dan upacara-upacara yang dilaksanakan di dalam pernikahan merupakan adat dan tradisi yang perlu dilestarikan. Oleh karena itu saya memilih topik ini untuk laporan saya.

Penelitian saya termasuk upacara-upacara dari pelamaran sampai resepsi, simbolisme dan makna upacara dan bahan-bahan, dan perbedaan daerah di pulau Jawa.

Pelamaran

Secara adat pelamaran terdiri dari tiga bagian, yaitu:

- 1 *Nontoni*: Nontoni adalah langkah pertama untuk pernikahan, seseorang pria dengan orang tuanya pergi ke rumah gadis untuk melihat dan memutuskan kalau dia mau melamar gadis itu.
- 2 *Nglamar*: Saudara pria disuruh untuk menyampaikan pelamaran secara lisan atau tertulis.
- 3 *Srah-srahan*: Kalau gadis tersebut setuju untuk menikah, upacara *srah-srahan* diadakan. *Peningset*, bermacam-macam hadiah, diberikan oleh pria kepada gadis untuk menentukan tunangan. Hadiahnya biasanya termasuk pakaian, perhiasan, alat-alat rumah tangga, uang dan lain-lain, tergantung pada kemampuan keluarga pengantin pria.

Kini, karena orang tua makin jarang menjodohkan anaknya dan kebanyakan orang muda berpacaran terlebih dahulu, upacara *nontoni* tidak dilakukan lagi. Walaupun orang muda memutuskan untuk menikah sendiri, calon pengantin laki-laki biasanya masih melamar secara resmi dengan upacara *nglamar*.

Persiapan

Sesudah pelamaran seorang pria diterima oleh seorang wanita, perencanaan upacara pernikahan dimulai. Upacara pernikahan merupakan tanggung-jawab orang tua pengantin putri, dan upacara-upacara biasanya diselenggarakan di rumahnya. Hari yang paling baik untuk pernikahan ditentukan secara adat, bulan yang baik untuk pernikahan dipilih menurut bulan Jawa, kalau cocok, dan tanggal lahir kedua pengantin dihitung untuk menentukan hari upacara.

Tarub

Secara fungsi, *tarub* adalah bangunan sementara untuk tamu di depan rumah, tetapi kepentingannya lebih dari yang fisik saja. *Tiwuhan*, daun-daun dan buah-buahan yang digantung di kiri dan kanan gerbang, atau pintu masuk, mempunyai arti sendiri-sendiri. Upacara pernikahan dimulai dengan pemasangan *bleketepe*, anyaman janur kecil yang digantung di tengah gerbang, untuk mengusir roh-roh jahat.

Sesaji

Tentu saja ada banyak hal yang harus diurus sebelum upacara dimulai, salah satunya adalah *sesaji* atau *sajen*. Kehendak orang yang menyajikan *sajen* adalah agar upacara-upacara selamat dan sejahtera, sehingga upacara lancar dan selamat, dan tidak ada kekurangan. *Sesaji* terdiri dari berbagai jenis makanan, buah-buahan, minuman, bunga-bunga dan bahan-bahan lain. Ada beberapa *sesaji* yang disediakan khusus untuk upacara-upacara pernikahan, dan campuran bahan-bahan untuk setiap *sesaji* tergantung pada maksud dan maknanya.

Tata Rias Pengantin

Untuk setiap upacara pengantin putri harus kelihatan cantik, seharusnya kulitnya kelihatan halus, kekuning-kuningan dan bercahaya. Tata rias pernikahan bermaksud supaya pengantin putri kelihatan seperti putri raja, yang mandi memakai lulur dan jarang keluar di cahaya matahari sehingga kulitnya halus dan kuning. Pengantin pria juga memakai sedikit rias untuk upacara *panggih*.

Paes

Di Jawa Tengah rambut di dahi pengantin putri dipotong dan dicukur membuat bentuk *paes* sesudah upacara *siraman* supaya siap untuk dirias dengan warna hitam pada pagi sebelum *akad nikah*. Bentuk *paes* ini terdiri dari beberapa bagian yang harus diukur dan digambar dengan hati-hati supaya mengikuti bentuk yang benar. Simbolisme *paes* ini adalah untuk mempercantik pengantin putri, atau lebih spesifik, untuk membuang pikiran atau perilaku yang tidak baik supaya dia bisa menjadi orang yang baik dan matang.

Rambut Pengantin

Sesudah muka dan dahi dirias rambut dibuat dalam bentuk *sanggul*. Bagian depan rambut disasak dan dibentuk menjadi *sunggar*, sedikit rambut di atas terlepas untuk digelung menjadi *lungsen*. Cemara, atau rambut bagian belakang, diikat dan digelung menjadi *sanggul*. Sesudah *sanggul* dirapikan selanjutnya perhiasan dipasang.

Busana

Ada beberapa gaya busana yang bisa dipakai untuk upacara pernikahan Jawa tetapi ada dua gaya busana yang utama, yaitu busana basahan dan busana putri. Busana gaya putri pada dasarnya adalah baju panjang bludiran, kain padan dan selop bludiran. Ada beberapa macam busana basahan tetapi pada dasarnya semuanya sama. Busana basahan terdiri dari beberapa jenis kain saja, gaya dodotan, yaitu tidak memakai baju atasan, dan selop bludiran. Pengantin putra memakai topi kuluk yang berwarna biru muda.

Perhiasan

Perhiasan kebanyakan mengikuti gaya raja di kraton, maksudnya pengantin sebagai raja sehari. Banyak perhiasan dipakai supaya pengantin kelihatan cantik dan mewah. Berbagai macam kalung, gelang, cincin dan anting keemasan dipakai oleh calon pasangan suami-isteri, dengan makna sendiri-sendiri.

Upacara Sebelum Pernikahan

Siraman

Upacara pertama, yang dilaksanakan pada siang hari sebelum pernikahan, adalah *siraman*. Upacara ini adalah acara memandikan pengantin supaya dia bersih dan suci untuk malam *midodareni* dan untuk pernikahan pada hari berikutnya. Kedua pengantin dimandikan di rumah sendiri dalam upacara berbeda, biasanya dilakukan di kamar mandi atau di kebun. Sebagian air dari mangkuk siraman putri dioleskan kepada kendhi untuk dibawa ke rumah pengantin putra untuk upacara *siraman* dia.

Ibu pengantin putri memulai upacara dengan mengoleskan bubuk sabun kepada tangan dan kaki putrinya. Kemudian tujuh orang, atau lebih asalkan ganjil, menuangkan tiga gayung air bunga kepada kepala dan badan pengantin. Selain dari Ibu dan Bapak pengantin, Ibu-Ibu yang terhormat dan dianggap berakhlak tinggi diminta untuk ikut upacara ini. Tetapi tidak boleh Ibu yang sudah bercerai, janda, yang belum mempunyai anak atau yang tidak bisa mempunyai anak. Maksudnya supaya pengantin diberi berkat seperti Ibu-Ibu ini, agar mudah dan cepat punya anak.

Pemecahan Kendhi

Sesudah acara *siraman* diselesaikan Ibu pengantin menjatuhkan dan memecahkan kendhi. Pemecahan ini adalah simbol pengantin sudah dewasa dan siap untuk meninggalkan keluarga untuk mulai keluarga sendiri, orang tuanya tidak mempunyai tanggung-jawab lagi.

Memotong Rambut

Upacara berikutnya juga melambangkan akhir dari masa kecil dan permulaan masa dewasa untuk pengantin. Sedikit dari ujung rambutnya dipotong, maksudnya untuk membuang sangkal atau kotoran dari masa kecil. Kotoran ini dianggap sebagai halangan dan harus dibuang supaya tidak ada halangan lagi untuk kehidupan baru. Rambut pengantin putra juga dipotong dan dibawa ke rumah putri untuk ditanam bersama-sama di kebun. Kemudian pengantin putri digendong masuk kamar oleh Bapak untuk kasih sayang yang terakhir kali sebagai anak dan sebagai lambang ayah membawa anaknya kepada hidup mandiri untuk mulai keluarga sendiri.

Penjualan Dawet

Sesudah pengantin putri masuk kamar untuk dirias upacara menjual dawet, sejenis minuman cendol, dilaksanakan. Pecahan dari kendhi diberikan kepada tamu untuk 'membeli' dawet dari Ibu pengantin putri yang memakai barang-barang penjual dawet. Pecahan kendhi diberikan kepada Ayah yang membawa payung dan dia memberi kembalian. Pendapatan (pecahan kendhi) dari penjualan dawet dimasukkan ke dalam

kantong dan disimpan. Upacara penjualan dawet ini bermaksud untuk membuat upacara ramai, seperti minuman ini, dan supaya nanti pendapatan pengantin banyak.

Meratus Rambut

Sambil upacara penjualan dawet dijalankan diluar, di dalam kamar pengantin perias sedang menjemur dan meratus rambut pengantin putri. Dalam acara meratus, bubuk ratus dan gula pasir dipanaskan dengan api dan asapnya diarahkan kepada rambut pengantin putri supaya baunya wangi. Lalu rambutnya digelung, muka dan lehernya dicuci, dan dirias dengan hati-hati.

Upacara Ngerik

Sesudah upacara *meratus* rambut, upacara *ngerik* dilangsungkan. Upacara *ngerik* merupakan persiapan untuk tata rias yang akan dipakai untuk upacara pernikahan pada hari berikutnya. Anak rambut di dahi gadis dihilangkan dan bagian-bagian dicukur dalam bentuk *paes*. Sekarang pengantin putri sudah siap untuk malam *midodareni*.

Malam Midodareni

Malam sebelum hari pernikahan merupakan malam terakhir pengantin putri sebagai remaja atau gadis, malam ini dianggap suci dan diberi nama malam *midodareni*. Dari jam enam sampai jam 12 malam pengantin putri tidak boleh keluar dari kamar, waktu ini dimaksudkan untuk berkenalan dengan keluarga pengantin putra dan untuk menerima nasihat tentang kehidupan sesudah menikah. Selama waktu ini pengantin putri diberi makanan oleh orang tuanya untuk terakhir kali.

Upacara Pernikahan

Akad Nikah

Kira-kira jam sembilan pagi pada hari berikutnya upacara *Akad Nikah* diselenggarakan. *Akad Nikah* merupakan pernikahan secara agama dan secara resmi. Menurut pemerintah cuma acara *akad nikah* yang perlu dilaksanakan untuk menikah secara hukum. Upacara ini bisa dilakukan di gereja untuk orang Kristen, di mesjid untuk orang Islam atau di rumah saja.

Pertama Bapak Penghulu dari Kantor Urusan Agama (KUA) atau kyai membaca syarat-syarat pernikahan. Pengantin putra harus menyetujui untuk memenuhi semua syarat-syarat ini dan bersumpah untuk menjaga dan melindungi isterinya. Lalu Bapak pengantin putri menyerahkan putrinya kepada pengantin putra. Sesudah kedua pihak setuju untuk menikah kedua pengantin dan kedua saksi menandatangani surat nikah. Kedua saksi ini dihadirkan untuk menentukan bahwa kedua pengantin menikah atas keinginan sendiri, tidak ada yang memaksa.

Upacara Panggih

Pada siang hari sesudah akad nikah, upacara pernikahan adat dilaksanakan, yaitu upacara panggih.

Upacara Panggih terdiri-dari beberapa bagian, sebagai berikut:

1. Temu pengantin.

Pengantin putra masuk pintu depan dipayungi dua pendamping dan kedua pengantin menukar kembar mayang yang dilempar ke atas tarub.

2. *Sawat-sawatan* atau *balangan gantal sirih*.

Pengantin putra-putri saling melempar daun sirih. Artinya bertemunya dua perasaan, untuk melempar hati, dan dianggap sebagai waktu yang menyenangkan.

3. *Wiji dadi*.

Pengantin putra menempelkan telur ayam kampung kepada dahi sendiri dan dahi pengantin putri dan lalu melempar telur ini supaya pecah. Kaki mempelai pria dibasuh dengan air bunga setaman dan dibersihkan oleh pengantin putri yang duduk di depannya.

4. *Sindur Binayang*.

Kedua mempelai bersalaman, berpegangan tangan dengan jari kelingking, dan Ibu putri menutup bahu keduanya dengan kain selendang yang berwarna merah dan putih dan pengantin diantar oleh Bapak ke kursi pelaminan.

5. *Timbang*.

Di pelaminan kedua pengantin duduk di pangkuan Bapak putri, putri di kaki kiri, dan putra di kaki kanan. Ibu putri bertanya kepada Bapak siapa yang lebih berat dan dia menjawab bahwa mereka sama saja.

6. *Kacar-kucur*.

Pengantin pria memberi beras, kacang, dan uang receh dibungkus dalam kain berwarna merah dan putih kepada wanita dan dia memberikannya kepada orang tuanya.

7. Saling menyuap.

Pengantin putra memberi makanan kepada isterinya dan lalu pengantin putri memberi makanan kepada suaminya, dan terus menyuap bersama.

8. Minta doa restu.

Resepsi

Pada sore atau malam sesudah upacara pernikahan, resepsi diselenggarakan untuk merayakan pernikahan. Pasangan suami-isteri masuk ruangan yang disediakan untuk resepsi dengan upacara *kirab*. Para tamu yang diundang memberi salam dan selamat kepada pasangan suami-isteri baru. Akhirnya upacara pernikahan selesai dan pasangan suami-isteri pulang untuk mulai kehidupan baru bersama.

Penutup

Upacara pernikahan adat di pulau Jawa begitu rumit; persiapan, upacara-upacara dan bahan-bahan semua bermakna khusus untuk keselamatan dan kesejahteraan pasangan pengantin dan keluarganya. Dan makna ini yang membuat upacara pernikahan penting, kalau tidak ada makna pasti tidak akan ada maksud. Semoga upacara pernikahan adat tidak hilang seiring perkembangan zaman. Jadi ini merupakan tugas untuk semua orang untuk menjaga dan melestarikannya.

PENDAHULUAN

Latar Belakang Penelitian

Penelitian saya mengenai upacara pernikahan di Pulau Jawa. Pertama kali saya melihat upacara pernikahan Jawa saya terkejut pada kerumitan dan sangat tertarik pada makna atau simbolisme di dalam upacara dan perlengkapannya. Saya merasa saya bisa lebih menikmati upacaranya kalau saya mengerti artinya, tetapi ternyata kebanyakan orang Jawa juga kurang tahu.

Kini adat istiadat menjadi kurang penting dalam kehidupan modern dan upacara-upacara pernikahan adat makin jarang dilakukan. Padahal pernikahan adalah peristiwa yang sangat penting dalam kehidupan seseorang dan upacara-upacara yang dilaksanakan di dalam pernikahan merupakan adat dan tradisi yang perlu dilestarikan. Oleh karena itu saya memilih topik ini untuk laporan saya.

Fokus Penelitian

Penelitian ini tentang upacara pernikahan di Pulau Jawa. Lebih spesifik, upacara-upacara yang termasuk dalam acara pernikahan: pelamaran, persiapan, upacara sebelum pernikahan dan upacara pernikahan; simbolisme atau makna upacara, tata rias, tata busana, tata rambut dan alat-alat yang dipakai dan bahan-bahan lain; dan perbedaan di daerah-daerah Pulau Jawa.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan semua hal berkaitan dengan upacara pernikahan di Jawa untuk menambah pengetahuan dan melestarikan bagian adat istiadat Jawa yang penting dalam hidup semua orang.

Metode Penelitian

Penelitian ini memakai cara *qualitative*. Keadaan dan kejadian pernikahan di pulau Jawa akan digambarkan dan dijelaskan. Upacara yang disaksikan peneliti diadakan di Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Tengah. Acara pernikahan dari daerah lain di pulau Jawa juga sudah diteliti. Informasi ini ditemukan di berbagai buku dan lewat wawancara dengan perias yang bekerja di salon pengantin dan orang lain. Oleh karena itu di laporan berikut nama upacara Jawa Tengah akan dipakai untuk judul subbab dan perbedaan di daerah lain akan dijelaskan di dalam subbab tersebut.

BAB I - PELAMARAN

Nontoni

Istilah *Nontoni* berasal dari kata menonton, maksudnya seorang putra datang ke rumah seorang putri untuk melihat putri itu. Putra dan orang tuanya datang ke rumah orang tua putri dan membicarakan hal-hal biasa, tidak membicarakan kemungkinan pernikahan. Putri yang ditonton masuk ruangan tamu untuk menawarkan makanan dan minuman. Putri lain selain yang sedang ditonton dilarang menawar supaya tidak terjadi kebingungan. Putra yang datang tidak boleh menatap putri itu tetapi melihat saja, putri itu akan masuk beberapa kali jadi ada waktu untuk melihat dia. Kalau waktunya sudah cukup untuk putra dan orang tuanya, mereka akan minta diri untuk pulang dan memberi tahu orang tua putri kalau mereka mau lain kali akan memulai membicarakan tentang pernikahan. Kalau putra itu tidak ingin menikah dengan putri itu tidak ada masalah karena belum ada kesepakatan ataupun rencana.

Nontoni ini adalah acara pertama menurut adat, kalau putra suka pada putri itu dia bisa memutuskan untuk mulai merencanakan pernikahan. Maksud acara ini adalah supaya putra bisa melihat putri yang dia belum kenal, yang dijodohkan oleh orang tuanya. Kini acara ini jarang diselenggarakan karena orang tua makin jarang menjodohkan anaknya. Kini banyak orang muda memilih calonnya sendiri, dan biasanya berpacaran terlebih dahulu. Jadi keinginan untuk menikah bisa dimulai dengan pelamaran saja.

Menurut adat Jawa Barat acara yang pertama dinamakan *Neundeun Omong*. Dengan acara ini orang tua putra atau orang lain yang dihormati datang ke rumah orang tua putri untuk membuat kesepakatan bahwa anaknya akan menikah. Pertemuan ini dianggap seperti penerimaan tamu biasa sehingga persiapan sekedarnya saja. Menurut adat orang yang datang untuk *Neundeun Omong* memakai kalimat yang sama: "Urang nepungkeun bangkelung ngadeukeutkeun baraya, sugan dipinareng taya halangan harungan, omong ti sisi ti gigir, urang sakalian ngalunaskeun hutang bae, nuluykeun pirundayaneun." Terjemahan dalam Bahasa Indonesia: "Kita pertemuan tangkai sirih, mendekatkan kekeluargaan mudah-mudahan tiada sesuatu halangan dan rintangan, ucap orang dari kanan dan kiri, sekalian (sekaligus) melunaskan hutang, melangsungkan keturunan." (*Adat dan Upacara Perkawinan Jawa Barat*, 1978/1979:81) Percakapan ini bukan perjanjian tetapi pengucapan keinginan saja dan kecocokan kedua jodoh ini harus dipertimbangkan dulu. Kalau ada orang yang ingin membatalkan rencana tidak ada masalah dan alasan yang benar tidak harus diucapkan, cuma alasan yang tidak akan menyakiti hati jodoh. Kini acara ini dan bisa dilewati dengan pelamaran saja.

Nglamar

Kalau semua ingin dilanjutkan orang tua putra akan minta seseorang, disebut *congkok*, datang ke rumah orang tua putri untuk melamar. *Congkok*, calon pengantin putra dan mungkin diikuti laki-laki lain diterima oleh beberapa orang di rumah putri. Sesudah beramah-tamah *congkok* memberikan lamaran, bisa

secara lisan atau tertulis. Kalau lamaran secara tertulis seseorang yang dianggap cocok akan dipilih untuk membacakannya. Keluarga putri bisa menerima pelamaran langsung tetapi biasanya mereka berkata mereka harus mempertimbangkan dulu dan akan memberi jawaban nanti. Keluarga putri akan melakukan ini walaupun mereka sudah memutuskan untuk menerima pelamaran sebagai lambang putrinya tidak mudah dikawini atau diberikan kepada orang lain. Hal ini penting untuk gengsi keluarga putri. Dan kalau terjadi pelamaran ini tidak diantisipasi, keluarga putri akan memakai waktu ini untuk mencari tahu tentang keluarga putra yang melamar. Jawaban akan dikirim, secara lisan atau tertulis, kalau sudah diputuskan oleh keluarga putri.

Di Solo, Jawa Tengah, surat lamaran dibawa oleh kakak ibu atau bapak calon pengantin putra ke calon pengantin putri. Dulu surat ini ditulis dalam Bahasa Jawa dan dengan huruf Jawa tetapi kini Bahasa Indonesia bisa dipakai asal isinya halus dan sopan. Sesudah beberapa minggu calon pengantin putri membalas dengan surat untuk menerima atau tidak.

Upacara ini dinamakan *Nanyaan* di Jawa Barat dan terdiri dari tiga bagian utama. Arti *nanyaan* adalah bertanya. Orang yang datang ke rumah putri untuk melamar akan mengatakan maksud untuk datang, bertanya kalau sudah ada orang yang meminang putri itu dan kalau belum, bertanya kalau dia rela menikah.

Istilah lain untuk acara ini adalah *Ngelamar* atau *Nyeureyhan*. Kata *ngelamar* berasal dari kata melempar yang berarti menyerahkan lembar-lembaran sirih, istilah *Nyeureyhan* juga mempunyai arti memberi sirih. (Adat dan Upacara Perkawinan Jawa Barat. 1978/1979:83) Kata-kata ini berasal dari tradisi yang makin jarang dilakukan, yaitu membawa sirih untuk diserahkan kepada keluarga putri pada waktu pelamaran. Hadiah sirih ini diikuti pinang, kapur, gambir dan tembakau. Sesudah orang tua putri setuju dengan pelamaran, putrinya dipanggil untuk dilamar. Kalau putri itu setuju, sirih pinang itu akan diserahkan kepada bapak calon pengantin putri dan dimakan oleh semua orang di rumah. Kalau bungkusnya dibuka sebelum dimakan bermaksud ada sesuatu yang diinginkan, dan kalau sirih tidak dimakan bermaksud pelamaran tidak diterima. Akhirnya uang secukupnya diserahkan kepada keluarga putri sebagai pengikat, artinya putri sudah menjadi tunangan.

Kini calon pengantin putra akan membawa dua buah cincin sebagai tanda kedua calon menjadi tunangan. Selain cincin ada juga pakaian, sedikit uang, kue-kue, atau barang-barang lain bisa diberikan untuk pesta juga.

Srah-Srahan

Biaya upacara pernikahan merupakan tanggung-jawab orang tua pengantin putri tetapi keluarga pengantin putra memberikan kontribusi dengan upacara *srah-srahan*. Beberapa hari sebelum pernikahan orang tua pengantin putra datang dengan membawa *peningset*, yaitu bermacam-macam hadiah dan uang untuk menentukan kedua pengantin sudah diikat.

Pengantin putra harus memakai pakaian sederhana, dan tidak boleh memakai perhiasan selain dari cincin tunangan. Busana gaya Yogyakarta adalah kesatrian, baju surjan bergaris, yaitu jas dengan lengan

Kalau sesudah acara *srah-srahan* pernikahan dibatalkan oleh putri *peningset* ini harus dikembalikan, kalau dibatalkan oleh putra, hadiah tidak akan dikembalikan.

Di Solo hadiah peningset yang diberikan oleh keluarga pengantin putra adalah sebagai berikut:

1. Pisang ayu, sirih ayu.
Melambangkan *sedyo rahayu*, yaitu harapan kesejahteraan.
2. Dua buah jeruk besar.
Sebagai lambang bertekad bulat.
3. Dua buah cengkir gading.
Yang merupakan simbol *kenceng ing pikir*, artinya perasaan tetap.
4. Dua batang tebu wulung kira-kira 30 cm.
Simbol *anteping kalbu*, ketetapan hati.
5. Kain batik tradisional.
Dengan nama cita-cita yang luhur.
6. Kain batik *truntum*.
Yang berarti *tumurutun* atau *turun temurun*, berkembang.
7. *Setagen*, kain berwarna putih terbuat dari *benang lawe*.
Melambangkan pakaian.
8. Padi, garam, gula jawa.
Melambangkan makanan.
9. Kalau mampu, uang.
10. Bisa juga cincin emas.

Di Jawa Barat juga ada upacara *seserahan*, waktu dimana pengantin putra membawa hadiah untuk membantu keluarga putri dengan pernikahan. Pada waktu ini putra diserahkan kepada keluarga putri. Kalau putra tinggal cukup dekat dia akan berjalan kaki, kalau jauh, harus turun dari kendaraan sebelum sampai rumah putri dan berjalan kaki. Keluarga putri akan menyiapkan makanan dan minuman sekedarnya untuk menerima tamu yang ikut pengantin. Orang tua putri memberikan pakaian pernikahan kepada pengantin putra dan dia memberikan bermacam-macam hadiah yang terdiri-dari makanan, uang, alat-alat rumah tangga dan lain lain kepada pengantin putri. Semua yang hadir duduk dan sesudah pidato penyerahan, hadiah yang diberi diperlihatkan di tengah ruangan. Kemudian hadirin makan dan pulang, kecuali pengantin putra yang akan menginap di rumah keluarga tunangannya walaupun dia tidak boleh bertemu dengan tunangan sendiri.

Ngeuyeuk Seureuh

Upacara *ngeuyeuk seureuh*, yang hanya ada pada adat Sunda, biasanya dilaksanakan pada sore hari satu hari sebelum pernikahan. Arti kata *seureuh* adalah sirih dan arti kata *ngeuyeuk* adalah mengurus, mengerjakan atau berpegang-pegangan. Jumlah orang yang ikut upacara ini harus berkelipatan tujuh, tujuh, 14 atau 21. Nomor tujuh dianggap nomor keberuntungan. Ada banyak bahan yang harus disiapkan untuk

upacara ngeuyeuk seureuh, misalnya: sirih beranting; pinang, gambir; kapur sirih; tembakau; mayang pinang; pelita; kendhi berisi air; bokor dengan beras putih, kunyit, bunga-bunga dan uang; bokor dengan air dan bunga-bunga; tikar pandan; telur; kayu bakar dan daun pisang; pakaian pengantin putri dan putra; kain putih dan bermacam-macam kain lain.

Semua bahan-bahan ini diletakkan di lantai bersama-sama (kecuali pelita) di atas tikar yang ditutupi dengan kain putih. Pembawa acara memulai acara dengan pidato, lalu seorang laki-laki membakar kemenyan dan membaca doa selamat. Pelita dengan tujuh sumbu, simbol tujuh berarti hari dengan matahari yang terang, melambangkan pengantin akan jujur dalam hubungan dan memperlihatkan keadaan baik-baik saja kepada orang lain. Penjelasan ini bisa dilihat karena lampu tersebut menerangi sekelilingnya saja, tetapi didalamnya ada bayangan. Pembawa acara, sambil mengangkat tikar dan kain putih, menceritakan bahwa semua orang, dengan sifat yang bagaimanapun, akhirnya akan dibawa ke kuburan dibungkus didalam kain putih.

Ada dua bentuk sirih yang disiapkan untuk upacara ini, lungkun dan tektek. Dua macam sirih ini melambangkan dua orang yang berasal dari tempat berbeda. Yang lungkun digelung sebagai simbol laki-laki dan tembakau dimasukkan dalam lubang untuk tektek, sebagai simbol perempuan. Tektek juga melambangkan keselarasan karena ramuan harus sesuai atau tidak baik, tidak dinikmati oleh yang makannya. Keduanya diikat bersama, seperti dikawinkan, memakai rambu yang hasil perempuan jadi ini merupakan simbol perempuan mengikat laki-laki. Rambunya kuat sekali, tidak mudah patah, simbol isteri harus kuat, tekad dan hati-hati.

BAB II - PERSIAPAN

Penentuan Hari

Hari pernikahan ditentukan dengan cara perhitungan. Menurut adat Jawa ada bulan dan hari yang baik dan kurang baik untuk pernikahan jadi penentuan hari pernikahan penting. Waktu haji, sesudah bulan Ramadhan, adalah bulan yang paling sering dipilih untuk pernikahan karena dianggap waktu suci atau sakral. Selain bulan ini bulan besar dianggap baik untuk pernikahan dan bulan *sura* dianggap sebagai bulan istirahat, kurang cocok untuk pernikahan, namun pernikahan tidak dilarang pada bulan ini. Hari lahir dianggap baik dan hari meninggal dianggap tidak baik.

Tarub

Tarub adalah bangunan sementara, atau *trataq*, untuk tamu. *Tiwuhan*, daun-daun dan buah-buahan, digantung di kiri dan kanan gerbang atau jalan masuk, di rumah atau tempat pernikahan. *Tarub* ini, yang dibuat beberapa hari sebelumnya dan tetap selama upacara-upacara pernikahan, adalah sesaji kepada Tuhan untuk keselamatan upacara pernikahan. Arti *tiwuhan* ini secara keseluruhan adalah baik “kemakmuran tanaman maupun harapan kemakmuran bagi calon keluarga yang baru.” (*Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Istimewah Yogyakarta*, 1977/1978:47) Kata *tiwuhan* berasal dari kata tumbuhan, kata ini merupakan lambang pengantin sudah berubah menjadi dewasa dan harus meninggalkan pemikiran masa muda; juga kedudukannya dalam masyarakat sudah berubah menjadi keluarga batih dan mereka harus bertanggung jawab untuk akibatnya.

Tarub ini terdiri-dari:

1. Anyaman janur (daun kelapa muda) tua.
Janur ini melambangkan bahwa orang tua pengantin sudah mengajar anaknya, kalau ada masalah di dalam keluarga jangan sampai diketahui orang lain diluar keluarga. Juga supaya pengantin mempunyai cahaya yang mempesona.
2. Pasangan *cengkir*, kelapa muda, di kiri dan kanan gerbang.
Cengkir melambangkan istilah *kencenging pikir*, supaya pikiran pengantin kuat dan tidak mudah dipengaruhi oleh orang lain. Kedua pengantin sudah setuju dan mantap, pernikahan sudah dipertimbangkan. Jadi mereka tidak akan terpisah karena sudah ada kesepakatan.
3. Pasangan kelapa gading (dengan kulit yang sudah kuning) di kiri dan kanan gerbang.
Artinya kedua pengantin sudah saling tertarik dan saling mencintai. Juga melambangkan kesembuhan karena air kelapa bisa dipakai untuk obat.
4. Tandan pisang raja yang masak.
Pisang raja dipakai supaya hidupnya bahagia seperti raja dan supaya putra bisa menjadi pemimpin yang baik, untuk keluarga, lingkungan dan masyarakat. Tanden pisang supaya

Tarub gaya Solo memakai pisang raja di sebelah kanan gerbang saja, sebuah tandan pisang pulut dipasang di kiri gerbang sebagai lambang kedua pengantin akrab mesra. Daun kroton melambangkan kata maton, pendirian yang tetap. Daun bayem melambangkan hati ayem, perasaan yang gembira dan tenteram. Daun pupus berarti dipupus, diterima secara ikhlas. Daun pandan melambangkan kata sepadan yaitu harmonis.

Sesaji

Sebagian upacara pernikahan yang kurang diperhatikan oleh para tamu tetapi yang merupakan maksud yang penting sekali adalah *sajen* atau sesaji. Ada beberapa macam sajen dengan maksud berbeda yang terdiri dari berbagai jenis makanan, buah-buahan, minuman, bunga-bunga dan barang-barang lain. Kehendak orang yang menyajikan sajen secara dasar adalah agar upacara-upacara selamat dan sejahtera, supaya setiap upacara lancar, dan tidak ada kekurangan. Juga ada arti sendiri untuk sajen seperti *sajen rasulan* yang disajikan pada sore hari sesudah upacara siraman dan bermaksud untuk mengirimkan doa kepada leluhur. Sebelum *tarub* dibuat sesajen harus disajikan yang terdiri dari pisang, kelapa, tumpeng, daging kerbau, tempe, buah-buahan lain, kue-kue bermacam minuman, bunga-bunga, jamu dan lain lain. Maksudnya untuk menerima berkat dari nenek moyang dan keselamatan dari roh-roh jahat. Sesajen seharusnya diletakkan di semua tempat yang akan dipakai untuk upacara misalnya, kamar mandi, dapur, gerbang, tarub, dan di jalan. Ada sajen khusus yang harus disediakan dulu untuk semua upacara.

Pingitan

Dulu pengantin putri dipingit kira-kira tujuh hari sebelum hari pernikahan. Selama waktu ini dia tidak boleh keluar atau bekerja keras. Lulur pengantin, yaitu krim jamu badan, dioleskan kepada kulitnya setiap hari untuk memperhalus dan memperlucuti kulit supaya bercahaya.

Putri juga puasa selama waktu ini untuk memperlihatkan bahwa dia:

1. Dapat menahan diri, dia sabar.
2. Tidak mudah tergoda, coba-cobaan.
3. Untuk mendapatkan ridho Allah SWT, agar hidupnya bahagia.

Rias Pengantin

Rias pengantin adalah bagian perhiasan yang penting sekali. Untuk setiap upacara pengantin putri harus kelihatan cantik, kulitnya seharusnya kelihatan halus, kekuning-kuningan dan bercahaya. Tata rias pernikahan bermaksud supaya pengantin putri kelihatan seperti putri raja, yang mandi memakai lulur dan jarang keluar di cahaya matahari sehingga kulitnya halus dan kuning.

Pertama perias membersihkan, menuangkan penyegar dan mengoleskan pelembab pada muka pengantin wanita. Lalu alas bedak berwarna kekuning-kuningan dioleskan kepada muka, leher dan badan yang kelihatan.

Untuk rias mata ada warna khusus yang dipakai untuk pernikahan yang tergantung pada daerah. Gaya Yogyakarta memakai warna hijau, coklat dan kuning. Gaya Solo memakai warna coklat emas, coklat tua dan hijau. Gaya Malang memakai warna coklat, oranye dan kuning. Pensil alis mata hitam dipakai untuk membuat bentuk cantik dan rapi, bentuk ini sedikit berbeda menurut gaya Yogyakarta dan gaya Solo, dan juga dipakai untuk garis mata supaya mata kelihatan lebih nyata. Maskara dipakai untuk mempertebal dan menghitamkan bulu mata.

Warna yang cerah dipilih untuk pemerah bibir. Bibir bisa dibuat kelihatan lebih tebal atau lebih tipis, kalau perlu, dengan pemakaian pensil warna bibir.

Pengantin pria juga memakai sedikit rias untuk pernikahan adat, upacara *panggih*. Muka dibersihkan dan dioleskan dengan pelembab dan alas bedak, tetapi tidak terlalu banyak. Rias mata berwarna coklat dan pemerah bibir kecoklat-coklatan dipakai.

Paes

Di Jawa Tengah rambut di dahi dipotong dan dicukur membuat bentuk *paes* sesudah upacara *siraman* supaya siap untuk dirias dengan warna hitam pada pagi sebelum *akad nikah*. Bentuk *paes* ini terdiri dari beberapa bagian yang harus diukur dan digambar dengan hati-hati supaya ikut bentuk yang benar.

Berikutnya menurut gaya Yogyakarta. Yang pertama bernama *penunggul*, di tengah dahi, tiga jari lebar dan turun sampai ujung tiga jari di atas alis. Di kiri dan kanan, setengah jari dari bentuk *penunggul* ada bentuk *pengapit*, juga tiga jari lebar. Lalu ada *penitis*, dua setengah jari. Di depan kedua telinga ada *godeg*, dari rambut di atas telinga, satu jari lebar, dua jari di depan telinga sampai ujung satu jari di depan daun telinga. Sesudah bentuknya diukur dan garis-garis digambar dengan pensil alis, paes diwarnai hitam.

Symbolisme *paes* ini adalah untuk mempercantik pengantin putri, atau lebih spesifik, untuk membuang pikiran atau perilaku yang tidak baik supaya dia bisa menjadi orang yang baik dan matang. Bagian-bagian paes juga mempunyai arti sendiri, sebagai berikut:

1. Penunggul.

Penunggul berhubungan dengan kata *pimunjul*, kata Bahasa Jawa yang berarti sesuatu yang paling besar, paling tinggi atau paling baik, jadi *penunggul* merupakan simbol harapan pengantin menjadi orang yang sempurna.

2. Pengapit.

Pengapit adalah pendamping *penunggul*, maksudnya untuk mengingatkan bahwa walaupun seseorang berusaha untuk menjadi orang yang baik, selalu ada pendamping yang bisa mempengaruhinya. *Pengapit* yang di kiri melambangkan pengaruh buruk dan yang di kanan melambangkan pelindung yang mengingatkan diri untuk tetap kuat dan tekad.

3. Penitis.

Penitis melambangkan harapan orang bisa mencapai tujuan yang tepat.

4. Godeg.

Bentuk *godeg* melambangkan bahwa orang harus tahu dari mana asalnya dan ke mana tujuannya. Tempat asalnya adalah lebih penting daripada tujuan, orang harus siap untuk kembali ke tempat asalnya.

Di Solo *paes* juga dipakai tetapi gayanya sedikit berbeda, bentuknya kurang tajam, lebih bulat dan ukurannya juga lain. Bentuk yang di tengah dahi bernama *gajah*, setengah bulatan ujung di tengah dahi tiga jari di atas alis dan empat jari lebar. Setengah jari dari bentuk *gajah* di kiri dan kanan, ada bentuk *pengapit*, bentuknya lebih tipis, satu jari lebar, dan lebih tajam. Lalu, setengah jari dari *pengapit* ada *penitis*, yang dua setengah jari, dan lebih bulat. Dan di depan kedua telinga ada *godeg*, sama dengan gaya Yogyakarta.

Bentuk alis juga mengikuti bentuk *paes*. Di Yogyakarta alis berbentuk tajam, sampai ada puncak di tengah tetapi menurut gaya Solo alis berbentuk bulat.

Paes ini khusus di Jawa Tengah, akibat pengaruh dari kraton Yogyakarta dan kraton Surakarta. Di Jawa Timur dan Jawa Barat *paes* tidak dipakai.

Rambut Pengantin

Sesudah muka dan dahi dirias rambut dibuat dalam bentuk *sanggul*. Pertama rambut dibagi dua, bagian depan dan bagian belakang. Bagian depan rambut disasak dan dibentuk menjadi *sunggar*, bentuk seperti ombak, sedikit lebih tinggi dari dahi dan lebih lebar dari telinga. Sedikit rambut di atas terlepas dari *sunggar* untuk digelung menjadi *lungsen*. Cemara, bagian belakang rambut, diikat dan digelung menjadi *sanggul*. *Sanggul* dirapikan dan perhiasan dipasang.

Ada bermacam-macam bentuk *sanggul* tergantung pada gaya pakaian dan daerah, misalnya gaya Yogyakarta biasa memakai *sanggul Tekuk*, seperti kupu-kupu; Yogyakarta kebesaran memakai *sanggul Bokor*, yang ditutup dengan bunga melati; Sala Putri, gaya Solo, memakai *sanggul Bangun Tulak*, seperti kupu-kupu; Malang Keprabon memakai *sanggul Ukel Keprabon*, yang bulat.

Sanggul, karena merupakan rambut terurai yang tidak teratur dibentuk menjadi rapi dan teratur, melambangkan “manusia yang sebelumnya masih terpecah-pecah dan tidak teratur...akhirnya menjadi sifat bulat manusia seutuhnya...” (Marmien Sardjono. 1977:55).

Perhiasan Pengantin

Untuk upacara siraman, malam midodareni dan untuk akad nikah perhiasan sederhana saja dipakai. Untuk upacara panggih, pernikahan adat, kalau pengantin memakai busana basahan perhiasannya banyak sekali. Perhiasan busana basahan ikut gaya raja di kraton, maksudnya pengantin sebagai raja sehari. Banyak perhiasan dipakai supaya pengantin kelihatan cantik dan mewah. Berbagai macam kalung, gelang, cincin dan anting keemasan dipakai oleh calon pasangan suami isteri.

Menurut gaya kebesaran Yogyakarta lima *cunduk mentul*, bunga emas di atas tangkai, dipakai di kepala pengantin putri. *Paes*, rias dan perhiasan lain menghadap ke depan tetapi *cunduk mentul* menghadap ke belakang. Jadi *cunduk mentul* ini merupakan simbol peringatan “jangan baik di depan saja tapi dari belakang dan luar dalam sama” (Marmien Sardjono. 1977:56).

Lima *cunduk mentul* melambangkan lima nafsu manusia, yaitu:

1. Nafsu kasih sayang
2. Nafsu kenikmatan
3. Nafsu keinginan
4. Nafsu kekuasaan
5. Nafsu kesucian

(Marmien Sardjono. 1977:56).

Subang atau anting yang dipakai di daun telinga kiri dan kanan melambangkan bisikan yang didengar. Bisikan yang baik diterima dengan telinga kanan dan bisikan yang jahat dengan telinga kiri.

Kalung susun adalah tiga kalung yang terikat. Yang pertama kecil, yang kedua sedang dan ketiga besar. Artinya ketiga kalung adalah:

1. Kemauan.
2. Wujud.
3. Hidup.

Ketiga kalung terikat menjadi satu karena salah satu sifat sendiri tidak berguna, tetapi semuanya bersama menjadikan orang yang sempurna.

Kedua *centung* dipakai diatas dahi di kiri dan kanan. Bentuknya, mulai melengkung kebawah dan mengarah ke atas melambangkan orang menyatu dengan Allah. Kedua *centung* melambangkan kesempurnaan karena perlengkapan.

Cincin dan gelang merupakan simbol peraturan dan ikatan tangan. Maksudnya, kebanyakan pendapatan diperoleh dengan tangan, jadi peraturan dan ikatan diperlukan supaya berhasil.

pengantin memulai siraman dulu, lalu Ibu pengantin, dan selanjutnya Ibu-Ibu terhormat yang dipilih karena dianggap berakhlak tinggi. Tetapi tidak boleh Ibu yang sudah bercerai, janda, yang tidak mempunyai anak atau yang tidak bisa melahirkan anak. Maksudnya supaya pengantin diberi berkat seperti Ibu-Ibu ini supaya mudah dan cepat punya anak. Pengantin juga mencuci muka sendiri dengan air dari kendhi.

Bahan-bahan yang disediakan untuk upacara siraman adat Sunda:

1. Bunga setaman termasuk bunga melati, bunga mawar, bunga pacar banyu, bunga ceplok piring dan bunga soka.
2. Tujuh buah keris-kerisan terbuat dari janur kuning diikat bersama.
3. Perhiasan peningset di dalam keranjang yang anyamannya jarang.

Di upacara siraman Jawa Barat keris-kerisan dimasukkan ke air siraman dan badan pengantin diperciki dengan air tersebut sambil membaca do'a. Maksud do'a ini adalah "Semoga calon pengantin ini selalu hidup bahagia dan tidak ada halangan satu pun". (Bratawidjaja. 1997:32) Keranjang janur, dengan perhiasan peningset di dalamnya, dipegang di atas kepala pengantin dan air siraman dituangkan melalui keranjang itu dengan cara yang dijelaskan di atas.

Pemecahan Kendhi

Sesudah pengantin dimandikan Ibu pengantin menjatuhkan dan memecahkan kendhi. Pemecahan ini adalah lambang pengantin sudah dewasa dan siap untuk meninggalkan keluarga untuk memulai keluarga sendiri. Ibu tidak bertanggungjawab lagi, ada orang lain yang bertanggungjawab. Menurut Dra. H.I. Roeswoto (1992:11) lambang pemecahan kendhi adalah bahwa "calon pengantin putri sudah pecah pamor atau daya tariknya."

Menanam Rambut

Bapak dan Ibu memotong sedikit dari ujung rambut pengantin, ini dilakukan untuk membuang sangkal atau kotoran dari masa kecil. Kotoran ini dianggap sebagai halangan dan harus dibuang supaya tidak ada halangan lagi untuk kehidupan baru. Rambut pengantin putra juga dipotong dan rambutnya dibawa ke rumah putri untuk ditanam bersama-sama di kebun. Sesudah acara siraman pengantin putri digendong masuk kamar oleh Bapak untuk terakhir kali kasih sayang sebagai anak. Bapak menggendong putrinya juga bisa melambangkan ayah membawa anaknya kepada hidup mandiri untuk mulai keluarga sendiri.

Meratus Rambut

Sesudah siraman perias menjemur rambut pengantin putri dengan handuk dan meratus (memberi wangi-wangian dari asap bubuk wangi) rambut. Asapnya dari bubuk ratus dan gula pasir yang diberi api. Perias duduk di belakang pengantin putri, rambutnya disisir dan handuk dibentangkan di atas kepala supaya asap dari bawah tidak cepat keluar. Lalu rambutnya digelung, muka dan lehernya dicuci, dan dirias dengan hati-hati supaya dia siap untuk malam *midodareni*. Pengantin putri memakai kain berpola Sidomukti atau Sidoasih dan kebaya. Simbol pola kain ini adalah untuk hidup yang sejahtera dan pujian dari orang lain.

Upacara Ngerik

Sesudah meratus rambut perias menghilangkan anak rambut di dahi gadis dan mencukur bagian rambut menjadi bentuk untuk tata rias yang akan dipakai pada hari kemudian untuk upacara pernikahan. Tempat duduk pengantin secara adat terdiri dari tikar, bermacam-macam daun di atasnya, dan ditutupi dengan kain putih. Kini tempat duduk ini sering disiapkan dulu, tikar dan kain putihnya dijahit dan daun-daunnya dimasukkan di dalam.

Menurut gaya Solo simbolisme alat-alat upacara *ngerik* sebagai berikut:

1. Kloso Bongko
Sebagai alas, merupakan simbol dasar hidup.
2. Daun Kluwih
Sebagai simbol sifat *limuwih*, unggul.
3. Daun Alang-alang
Supaya tidak ada halangan.
4. Daun Opo-opo
Supaya tidak terjadi apa-apa.
5. Daun Dadap Srep
Melambangkan daya sirep, tenang.
6. Daun Nanas
Karena buah segar melambangkan kesegaran dan kesehatan.
7. Sindur Bangun Tulak
Melambangkan kata-kata tulak bahaya supaya tidak ada yang berbahaya.
8. Kain putih
Sebagai simbol kesucian.

Kembar mayang melambangkan harapan untuk masa depan yang sehat, sejahtera dan nyaman. Tetapi bagian-bagian *kembar mayang* juga mempunyai arti sendiri.

Bagian-bagian *kembar mayang* dan simbolisme menurut gaya Solo:

1. Janur
Sebagian kata janur, nur berarti cahaya, supaya pengantin kelihatan cantik, bercahaya dan mempesona.
2. Keris-kerisan
Dalam pasangan kembar mayang ada 80 keris-kerisan. Bentuk keris melambangkan sifat-sifat keris, yaitu kekuatan untuk melindungi pengantin.
3. Walang-walangan
Delapan buah bentuk walang-walangan merupakan simbol sama dengan pemakaian daun alang-alang, yaitu supaya tidak ada halangan.
4. Payung-payungan
Dua buah payung-payungan melambangkan perlindungan untuk sepasang pengantin karena payung melindungi dari hujan atau matahari. Ini juga berkaitan dengan perlindungan Tuhan Yang Maha Kuasa.
5. Burung-burungan
Delapan buah burung-burungan adalah lambang keindahan, supaya kedua pengantin hidup bahagia seperti burung.

Bagian-bagian *kembar mayang* dibuat dengan hati-hati dan disatukan rapat secara rapi. Akhirnya delapan rangkaian bunga melati diikatkan pada *kembar mayang*.

Upacara Langkahan

Upacara *langkahan* diselenggarakan cuma kalau kakak pengantin belum menikah. Adik yang mendahului kakak untuk menikah dianggap kejadian yang kurang baik, upacara *langkahan* bermaksud untuk menghindari kemungkinan terjadi akibat yang buruk untuk kakak yang belum menikah. Upacara ini dilakukan pada malam *midodareni* sebelum ramai karena upacara ini untuk keluarga saja. Adik memberi hadiah kepada kakaknya sambil mohon diperbolehkan untuk menikah lebih dahulu oleh kakaknya. Dulu hadiahnya merupakan tongkat yang terbuat dari tebu wulung dan panggang ayam. Kini hadiah tertentu bisa diminta oleh kakak menurut kemampuan.

BAB IV - UPACARA PERNIKAHAN

Akad Nikah

Akad Nikah adalah upacara pernikahan secara agama dan secara resmi. Menurut pemerintah cuma akad nikah yang perlu dilaksanakan untuk menikah secara hukum. Upacara ini bisa dilakukan di gereja untuk orang Kristen, di mesjid untuk orang Islam atau di rumah. Yang berikut adalah acara akad nikah Islam yang diselenggarakan di rumah pengantin putri. Pengantin putri memakai kain dengan kebaya putih yang halus sekali dan juga memakai bunga melati di rambutnya. Putra memakai jas dan kopiah dan duduk di seberang meja dari calon isteri yang duduk di tengah Ibu dan Bapaknya.

Pertama Bapak Penghulu dari Kantor Urusan Agama (KUA) membaca syarat-syarat untuk pernikahan. Pengantin putra harus menyetujui untuk memenuhi semua syarat-syarat ini dan bersumpah untuk menjaga dan melindungi isterinya. Bapak pengantin putri menyerahkan putrinya kepada pengantin putra. Sesudah kedua belah pihak sudah setuju untuk dinikahkan kedua pengantin dan kedua saksi menandatangani surat nikah. Kedua saksi ini dihadirkan untuk menentukan bahwa kedua pengantin menikah atas keinginan sendiri, bukan karena paksaan.

selalu segar. Kalau pengantin putri merupakan anak terakhir upacara pernikahan ini adalah yang terakhir jadi ada uang yang dibagikan kepada saudara-saudara pengantin putri.

Upacara ini diselesaikan dengan pasangan pengantin minta do'a restu dari orang tua.

Kalau menurut acara pernikahan Malang, Jawa Timur, sebelum upacara *panggih* dimulai pengantin putra membawa ayam untuk diberi kepada tunangan. Pengantin putra bicara memakai sandi, dia berkata kepada wakil putri bahwa dia mencari jodoh untuk ayamnya. Lalu ayam diberikan kepada wakil putri dan kedua pengantin baru bisa bertemu. Pengantin laki-laki dan perempuan membawa *rontek*, tongkat yang dihiasi dengan kertas berwarna-warni dalam bentuk bunga, dan masuk dari arah berbeda untuk bertemu. Lalu upacara *panggih* diselenggarakan. Sesudah acara menginjak telur, bunga ditukar sebagai tanda kedua pengantin saling kasih sayang. Lalu keduanya minum air putih yang diberi orang tuanya, melambangkan orang tua memberi kekuatan kepada anaknya. Kemudian pasangan berpegangan jari kelingking dan berputar membuat angka delapan melambangkan masa berdua; suka dan duka, kebahagiaan dan kesusahan; semua harus dijalani bersama. Berlangsung dengan upacara biasa.

Upacara *panggih* menurut gaya Solo dimulai dengan upacara *sungkem*. Kedua mempelai mengucapkan terima kasih untuk bimbingan sejak lahir sampai menikah dan menunjukkan baktinya kepada orang tua dan keluarga yang lebih tua supaya dapat berkat Tuhan dalam hal rumah tangga yang baru. Pengantin putri juga bisa melakukan sungkem kepada suaminya, sebagai lambang kebaktian isteri terhadap suami. Kalau kedudukan isteri dalam masyarakat lebih tinggi daripada suaminya sungkem menunjukkan bahwa dalam keluarga dia berbakti dan menghargai suaminya. Kini acara ini sering tidak dilakukan, dan tidak harus, kecuali kalau keluarga ingin upacara pernikahan lengkap, dan memenuhi semua syarat upacara menurut adat Jawa.

Kemudian ada upacara *saweran*, yaitu petua *nyinden*, pembacaan yang dilagukan, dalam Bahasa Sunda. Pesan-pesan ini untuk pengantin mengenai rumah tangga, tentang cita-cita yang diperlukan seperti harus setia, selalu siap untuk susah dan senang.

Bahan-bahan yang disiapkan:

1. Beras putih
Simbol kebahagiaan hidup.
2. Kunyit
Simbol kejujuran dan kemuliaan.
3. Bunga-bunga
Simbol keharuman nama baik rumah tangga.
4. Uang receh
Simbol kekayaan atau kecukupan.
5. Payung
Simbol perhatian.

6. Sirih dijadikan serutu
Simbol kejujuran diantara pasangan suami-isteri.
7. Permen
Simbol watak manis dan ramah tamah.
8. Kunyit dicampur dengan air dan lalu dicampur dengan beras putih, dijadikan nasi kuning.

Sambil membaca petua melemparkan campuran bahan-bahan ini sebagai peringatan kepada pengantin putri dan putra bahwa kalau hidupnya mulia dan bahagia seharusnya senang membantu orang lain.

Berikutnya adalah upacara *nincak endog*, yaitu injak telur. Pengantin putra berdiri di tangga dan pengantin putri berdiri di anak tangga satu tingkat lebih tinggi. Bahan-bahan upacara ini, yang melambangkan nasihat untuk keselamatan kedua pengantin, terdiri-dari:

1. Tujuh tangkai *sagar* (lidi enau)
Sifatnya keras, tidak mudah patah, peringatan kepada kedua pengantin agar jangan cepat marah, karena bisa mengakibatkan hidup yang tidak harmonis.
2. Telur ayam
Melambangkan keinginan untuk menjadi orang yang bertanggungjawab dan keinginan isteri untuk mengikuti bimbingan suami.
3. Pelita dengan tujuh sumbu
Untuk menerangkan cara mengurus rumah tangga supaya keduanya asah, asuh dan asih.
4. *Elekan*, potongan bambu yang kosong
Sebagai peringatan jangan sampai kosong, harus berilmu.
5. Kendhi berisi air bening
Sebagai alat pembersih dan pendingin, untuk membuat suasana yang baik.
6. Papan
Untuk menginjak telur. Wanita atau laki-laki yang belum menikah tidak boleh melangkahi papan karena kepercayaan kalau terjadi mereka tidak akan dapat jodoh. Tetapi yang sudah menikah harus melangkahi papan untuk melambangkan isteri harus mengikuti bimbingan suaminya.

Pengantin pria memegang pelita yang dinyalakan dan pengantin wanita membakar tujuh tangkai *sagar* dengan apinya. Api dimatikan, selanjutnya *sagar* dipatahkan dan dibuang. Kemudian mempelai pria menginjak telur sampai pecah dan kakinya dibersihkan oleh mempelai wanita. Lalu kedua pengantin melangkahi papan tersebut bersama. Pengantin putri masuk rumah tetapi pengantin putra menunggu diluar untuk upacara berikutnya.

Pengantin putra mengetuk pintu tiga kali untuk memulai upacara buka pintu. Pengantin putri menjawab dengan pertanyaan dan diteruskan dengan tanya jawab syair tertentu dan akhir pengantin putri meminta kepada pengantin putra untuk mengucapkan do'a. Do'a ini merupakan janji keduanya akan tetap setia. Akhirnya pengantin putra boleh masuk rumah.

Dalam upacara *huap lingkung* kedua mempelai makan bersama. Pengantin putra melingkarkan tangan kanannya ke tengkuk pengantin putri dan sebaliknya. Mereka saling memberi makanan tiga kali dan lalu memberi minuman. Kemudian adalah rebutan ayam. Kedua mempelai memegang kaki ayam dan menarik sampai terbagi dua. Siapa yang dapat bagian yang paling besar akan dapat rezeki yang paling besar. Upacara ini juga bermakna kedua mempelai harus bekerja sama untuk mencari rezeki.

DAFTAR WAWANCARA

Ny. Wiek Sambadha. Salon Sari. Jl. Kestrian Terusan 87, Malang.

Ny. Sustiyah Basuki. Wisma Rias Kartika Asri. Jl. Singgalang 7, Malang.

Linda Beauty Salon. Jl. Semeru 1/1070, Malang.

Gester Istana Gaun Pengantin & Salon. Jl. Semeru 49, Malang.

Ny. Sunarti Hartianto. Salon Larasati. Jl. Kaliurang Km 5. Yogyakarta.

Dra. B. Sri Hanjati. Sanggar Niassari. Jl. Ireda 18A, Yogyakarta.

Toko Penny. Jl. Kemasan 3, Kotagede, Yogyakarta.

Ny. Asman Semendawai

Ny. Novi Alissa Semendawai S.H.

Bpk. Bagus Prio Kusumatama

Anton Prabu Semendawai

Terima kasih sebanyak-banyaknya kepada semua orang yang diwawancarai dan yang membantu sehingga tugas ini bisa diselesaikan dengan bagus, khususnya Drs Achmad Habib MA, Drs Saiman MSI. dan dosen-dosen FISIP Universitas Muhammadiyah Malang; Bpk. Gerry van Klinken, Ibu Helene van Klinken, dan Mbak Lestari.

DAFTAR PUSTAKA

- Bratawidjadja, Thomas Wiyasa. 1997. *Upacara Perkawinan Adat Sunda*. Jakarta: PT Midas Surya Grafindo.
- Bratawidjadja, Thomas Wiyasa. 1985. *Upacara Perkawinan Adat Jawa*. Jakarta: PT Midas Surya Grafindo.
- Departmen Pendidikan dan Kebudayaan, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah. 1977/1978. *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Istimewa Yogyakarta*.
- Departmen Pendidikan dan Kebudayaan, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah. 1978/1979. *Adat dan Upacara Perkawinan Jawa Barat*.
- Departmen Pendidikan dan Kebudayaan, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah. 1978/1979. *Adat dan Upacara Perkawinan Jawa Tengah*.
- Roeswoto, Dra. H.I., et al. 1992. *Pelajaran Tata Rias Pengantin Solo Putri*. Jakarta: H.I., et al. Pelajaran Tata Rias Pengantin Solo Putri. Jakarta: Yayasan Institut Andragogi Indonesia (Insani).
- Sardjono, Marmien. 1977. *Seni Tata Rias Pengantin - Gaya Yogyakarta dan Segala Upacaranya*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Saryoto, Naniek. 1980. *Diktat Tata Rias Pengantin "Sala Putri" Surakarta*.
- Tim "Harpi Melati" Malang. 2001. *Tata Rias Pengantin "Malang Keprabon" Propinsi Jawa Timur Indonesia*. Dengan Tata Busana & Upacara Adat.
- Vrancken, Dirk dan Irien Damayanti. *Javanese Culture. A Javanese Wedding*. Dibaca 13 Maret 2001. <http://users.skynet.be/dvran/inhoud.htm>.